

Dari Teks Ke Adab: Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah Dan Pembentukan Karakter Santri Madrasah Diniyah

¹Muhammad Faizul Umam, ²A. Qomarudin

^{1&2}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹kudussunan0@gmail.com, ²masqomarudinyes@staima-alhikam.ac.id

Abstract. Cases of verbal and physical bullying among santri indicate that classical Islamic ethics texts do not automatically shape character. Studies on Bidayat al-Hidayah have mostly analysed its values textually or in boarding pesantren, while little is known about how the text is taught to shape character in non-boarding madrasah diniyah. This study aims to describe the forms of Bidayat al-Hidayah learning and the strategies of character formation at Madrasah Diniyah Sunan Kudus, Belung, Poncokusumo, Malang. It employed a qualitative descriptive approach with informants selected through snowball sampling, data collected through observation, interviews, and documentation, and validity ensured through source and technique triangulation. The findings show that the kitab is taught as a core subject through *bandongan* followed by *sorogan*, contextual explanation in Indonesian and Javanese, *halaqah*, and evaluation that combines tests with behavioural observation. Character is instilled through eight strategies that form three layers: contextual internalisation, teacher modelling and personal mentoring, and structural reinforcement through curriculum, evaluation, and extracurricular activities. The study proposes this three-layer model as a way of translating the text into adab in santri's social life.

Keywords. Bidayat al-Hidayah; Character Education; Madrasah Diniyah; Adab; Santri

Abstrak. Kasus perundungan verbal dan fisik di kalangan santri menunjukkan bahwa kitab akhlak klasik tidak otomatis membentuk karakter. Kajian tentang Bidayatul Hidayah umumnya menganalisis nilai-nilainya secara tekstual atau di pesantren berasrama, sementara cara kitab ini diajarkan untuk membentuk karakter di madrasah diniyah nonasrama belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah dan strategi pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyah Sunan Kudus, Belung, Poncokusumo, Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang dipilih secara *snowball*, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta keabsahan yang diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini diajarkan sebagai mata pelajaran inti melalui metode *bandongan* yang dilanjutkan *sorogan*, penjelasan kontekstual dalam bahasa Indonesia dan Jawa, *halaqah*, serta evaluasi yang memadukan ujian dan pengamatan perilaku. Karakter ditanamkan melalui delapan strategi yang membentuk tiga lapis, yaitu internalisasi kontekstual, keteladanan dan pendampingan personal, serta penguatan struktural melalui kurikulum, evaluasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini mengajukan model tiga lapis tersebut sebagai cara menerjemahkan teks menjadi adab dalam kehidupan sosial santri.

Kata Kunci. Bidayatul Hidayah; Pendidikan Karakter; Madrasah Diniyah; Adab; Santri

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan kecerdasan berpikir, penghayatan sikap, dan pengamalan perilaku berdasarkan nilai-nilai luhur yang menjadi inti kepribadian seseorang, yang terwujud dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Zubaedi, 2011; Gunawan, 2012). Di Indonesia, upaya ini diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2017).

Namun, lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan karakter. Pada awal tahun 2023, seorang santri berusia 13 tahun di sebuah pesantren di Pasuruan mengalami luka bakar serius akibat dianiaya seniorinya (Kurniati, 2023). Kajian terbaru menegaskan bahwa perundungan di pesantren merupakan persoalan nyata yang menuntut penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan, pendampingan individual, dan mekanisme pencegahan kekerasan (Arif & Noorhayati, 2024; Aunullah, Rofiqi, Kholil, Windari, & Abdulghani, 2024). Persoalan serupa dalam skala yang lebih kecil juga ditemukan di Madrasah Diniyah Sunan Kudus, Belung, Poncokusumo, Malang. Seorang ustaz menyampaikan bahwa masih terdapat santri yang menggunakan kata-kata kasar, membolos pengajian, merokok, dan mengejek teman, termasuk mencela nama orang tua teman, hingga memicu perkelahian antarsantri.

Salah satu kitab yang banyak digunakan pesantren dan madrasah diniyah untuk pembinaan akhlak adalah *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali. Kitab ini disusun sebagai panduan harian yang terdiri atas tiga bagian, yaitu ketaatan, menjauhi kemaksiatan lahir dan batin, serta adab pergaulan dengan Allah dan sesama manusia (al-Ghazali, 2004). Penelitian terdahulu mengungkapkan nilai-nilai karakter dalam kitab ini, seperti hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan masyarakat (Rahman, 2024), serta karakter individual dan sosial yang relevan bagi anak usia sekolah dasar (Harahap, Indriyani, Aini, & Suryani, 2023). Umam, Sukino, dan Usman (2025) menemukan bahwa internalisasi nilai akhlak dari kitab ini melalui praktik harian dan keteladanan guru membantu mengurangi konflik sosial antarsantri di pesantren.

Kajian-kajian tersebut sebagian besar menganalisis nilai *Bidayatul Hidayah* secara tekstual atau dalam konteks pesantren berasrama, tempat santri dibina selama 24 jam. Belum banyak penelitian yang mengungkapkan bagaimana kitab ini diajarkan untuk membentuk karakter di madrasah diniyah nonasrama, yang waktu belajarnya hanya beberapa jam dalam sepekan. Madrasah Diniyah Sunan Kudus dipilih karena lebih mengutamakan pengajaran adab daripada ilmu semata dan menjadikan *Bidayatul Hidayah* sebagai media utama pembinaan karakter santri.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dan strategi pembentukan karakter santri di Madrasah Diniyah Sunan Kudus, Belung, Poncokusumo, Malang. Penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan model berlapis tentang bagaimana teks akhlak klasik diterjemahkan menjadi adab dalam kehidupan sosial santri pada lembaga dengan waktu pembinaan yang terbatas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, dan tindakan, secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah (Moleong, 2013). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Sunan Kudus, Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang hadir dan berpartisipasi langsung dalam pengumpulan data.

Informan ditentukan secara *snowball*, dimulai dari kepala madrasah sebagai informan kunci, kemudian informan lain ditentukan berdasarkan rekomendasinya hingga data mencapai titik jenuh. Rincian informan dan fokus data disajikan pada Tabel B.1.

Tabel B.1 Informan Penelitian dan Fokus Data

No	Informan	Fokus Data
1	Kepala madrasah (informan kunci)	Gambaran umum lembaga dan penentuan informan lanjutan
2	Kepala TPQ	Sejarah madrasah
3	Ketua bidang kependidikan	Kurikulum dan alasan penggunaan kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>
4	Dewan asatiz	Pelaksanaan pembelajaran, strategi pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat
5	Santri	Pengalaman mengikuti pembelajaran akhlak

Sumber: Data penelitian

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap lingkungan dan kegiatan pembelajaran dengan lembar pengamatan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi berupa catatan, dokumen madrasah, dan foto. Data dianalisis secara berkelanjutan melalui tahap pengumpulan data, pemeriksaan kecukupan data, pengodean dan kategorisasi, analisis pola, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta konfirmasi temuan kepada informan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian sesuai tujuan penelitian, yaitu bentuk pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dan strategi pembentukan karakter santri. Bagian ketiga membahas temuan dalam kaitannya dengan isi kitab dan penelitian terdahulu.

1. Bentuk Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah*

Madrasah Diniyah Sunan Kudus menempatkan *Bidayatul Hidayah* sebagai mata pelajaran inti yang diajarkan secara berjenjang, mulai dari pengenalan konsep dasar hingga pendalaman nilai spiritual dan sosial. Pembelajaran menggunakan dua metode khas pesantren. Pada metode *bandongan*, ustaz membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak dan mencatat maknanya. Metode ini kemudian dilanjutkan dengan *sorogan*, yaitu santri membaca kitab secara individual di hadapan ustaz untuk dikoreksi dan dibimbing (Dhofier, 2011). Kombinasi ini memungkinkan ustaz

memberikan pemahaman dasar secara klasikal sekaligus mengenali kemampuan setiap santri. Komponen pembelajaran secara lengkap disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Bentuk Pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Diniyah Sunan Kudus

Komponen	Temuan
Kedudukan dalam kurikulum	Mata pelajaran inti yang diajarkan secara berjenjang dan terjadwal
Metode	<i>Bandongan</i> sebagai tahap awal, dilanjutkan <i>sorogan</i> sebagai tahap pendalaman
Pendekatan	Kontekstual; materi dikaitkan dengan relasi santri dengan teman, keluarga, dan masyarakat; dipadukan dengan simulasi, bermain peran, dan kegiatan sosial
Kegiatan pendukung	<i>Halaqah</i> , kajian kitab rutin, dan praktik di luar kelas
Evaluasi	Ujian tulis dan lisan serta pengamatan adab, akhlak, dan interaksi sosial santri di dalam dan di luar madrasah
Kendala dan solusi	Bahasa Arab klasik diatasi dengan penjelasan dalam bahasa Indonesia dan Jawa; waktu belajar yang terbatas diatasi dengan diskusi kelompok dan tugas tambahan

Sumber: Observasi, wawancara, dan dokumentasi

Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian tulis atau lisan, tetapi juga melalui pengamatan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Ustaz dan ustazah memberikan koreksi dalam praktik *sorogan* dan mengamati apakah sikap santri mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai kitab. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran diukur dari perubahan adab dan akhlak, bukan hanya dari penguasaan teks.

Isi kitab yang dipelajari santri mencakup tiga bagian sebagaimana disajikan pada Tabel C.2. Para ustaz mengaitkan setiap bagian dengan situasi nyata santri, misalnya ajaran tentang kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dikaitkan dengan hubungan antarteman, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Tabel C.2 Struktur Kitab *Bidayatul Hidayah* dan Nilai Karakter yang Ditanamkan

Bagian	Isi Pokok	Nilai Karakter
Ketaatan (<i>al-tha'at</i>)	Adab dan amalan harian sejak bangun tidur hingga tidur kembali, termasuk tata cara ibadah	Religius, disiplin, tanggung jawab
Menjauhi kemaksiatan (<i>ijtinab al-ma'ashi</i>)	Menjaga anggota badan, terutama lisan, dari maksiat lahir serta membersihkan hati dari hasad, riya', dan sombong	Jujur, santun dalam bertutur, rendah hati
Adab pergaulan (<i>adab al-shuhbah</i>)	Adab kepada Allah, guru, orang tua, teman, dan masyarakat	Hormat, empati, persaudaraan

Sumber: al-Ghazali (2004) dan wawancara

2. Strategi Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter santri dilakukan melalui delapan strategi yang saling melengkapi. Berdasarkan fungsinya, kedelapan strategi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga lapis sebagaimana disajikan pada Tabel C.3.

Tabel C.3 Strategi Pembentukan Karakter Santri dalam Tiga Lapis

Lapis	Strategi	Bentuk Praktik
Internalisasi kontekstual	Pendekatan kontekstual	Nilai kesederhanaan dikaitkan dengan kebiasaan konsumtif, penggunaan gawai, dan gaya hidup materialistis
	Pembelajaran interaktif dan partisipatif	Diskusi pengalaman pribadi, studi kasus, simulasi, dan bermain peran, misalnya tentang godaan untuk berbohong
	Bahasa pengantar yang mudah dipahami	Penjelasan dalam bahasa Indonesia dan sesekali bahasa Jawa
Keteladanan dan relasi personal	Keteladanan guru	Guru menunjukkan kejujuran, amanah, disiplin, dan kesabaran dalam interaksi sehari-hari
	Pendampingan personal	Nasihat, perbaikan perilaku, dan pemantauan perkembangan moral santri secara individual
Penguatan struktural	Integrasi dalam kurikulum inti	Jadwal pembelajaran yang teratur dan sistematis
	Evaluasi berkala dan komprehensif	Ujian tulis, proyek berbasis praktik, observasi perilaku, dan apresiasi atas kemajuan
	Kegiatan ekstrakurikuler	<i>Halaqah</i> , pelatihan kepemimpinan, bakti sosial, dan dakwah

Sumber: Observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Lapis Internalisasi Kontekstual

Ustaz secara aktif menghubungkan materi kitab dengan pengalaman hidup santri. Ketika membahas hidup sederhana, misalnya, ustaz mengaitkannya dengan kebiasaan konsumtif, penggunaan gawai, dan gaya hidup yang mulai bergeser ke arah materialistis. Santri juga didorong untuk berdiskusi tentang pengalaman pribadi, seperti godaan untuk berbohong, sehingga mereka memahami konsekuensi moral dari setiap pilihan. Penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa sebagai pengantar membuat santri memahami makna kitab secara kontekstual, bukan sekadar menghafal teksnya.

b. Lapis Keteladanan dan Relasi Personal

Ustaz tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh dalam penerapan akhlak Islam melalui sikap jujur, amanah, disiplin, dan sabar dalam interaksi dengan santri maupun sesama pengajar. Keteladanan ini diperkuat oleh pendampingan personal, yaitu bimbingan langsung untuk memberikan nasihat, memperbaiki perilaku,

dan memantau perkembangan moral santri. Hubungan yang dekat antara ustaz dan santri menumbuhkan rasa percaya sehingga santri lebih terbuka menerima masukan, dan masalah perilaku dapat ditangani sejak dini.

c. **Lapis Penguatan Struktural**

Integrasi *Bidayatul Hidayah* dalam kurikulum inti menjamin keberlanjutan pembelajaran akhlak dan ibadah. Evaluasi berkala mengukur tidak hanya pemahaman, tetapi juga penerapan nilai, dan santri yang menunjukkan kemajuan dalam kedisiplinan, kejujuran, atau kepedulian sosial memperoleh apresiasi. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti *halaqah*, pelatihan kepemimpinan, bakti sosial, dan dakwah, menyediakan ruang nyata bagi santri untuk mengamalkan nilai-nilai kitab dalam kehidupan bermasyarakat.

3. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Diniyah Sunan Kudus berlangsung melalui tiga lapis yang saling menopang. Lapis internalisasi kontekstual memastikan teks dipahami dan dikaitkan dengan realitas santri. Lapis keteladanan dan relasi personal menyediakan contoh hidup dan pendampingan yang membuat nilai lebih mudah diterima. Lapis penguatan struktural menjamin keteraturan, umpan balik, dan ruang praktik. Model berlapis ini menjelaskan bagaimana teks diterjemahkan menjadi adab, terutama pada madrasah diniyah nonasrama yang tidak memiliki kendali atas kehidupan santri selama 24 jam.

Temuan ini sejalan dengan Umam et al. (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dari kitab yang sama melalui praktik harian dan keteladanan guru mengurangi konflik sosial antarsantri. Kesesuaian juga tampak dengan Arif dan Noorhayati (2024) serta Aunullah et al. (2024) yang menempatkan keteladanan dan pendampingan individual sebagai inti pencegahan perundungan di pesantren. Lebih jauh, struktur *Bidayatul Hidayah* sendiri relevan dengan persoalan yang dihadapi madrasah. Perilaku santri seperti berkata kasar, mengejek, dan mencela nama orang tua teman berkaitan langsung dengan bagian menjaga lisan dalam pembahasan kemaksiatan serta bagian adab pergaulan (al-Ghazali, 2004). Dengan demikian, kitab ini tidak hanya relevan sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai respons langsung terhadap persoalan karakter yang nyata.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan di satu madrasah diniyah, dan perubahan perilaku santri belum diukur secara sistematis sehingga dampak strategi terhadap berkurangnya pelanggaran belum dapat dipastikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri perubahan perilaku santri dari waktu ke waktu, membandingkan madrasah diniyah nonasrama dengan pesantren berasrama, dan menggali peran keluarga dalam melanjutkan pembinaan adab di rumah.

D. **KESIMPULAN**

Pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Diniyah Sunan Kudus, Belung, Poncokusumo, Malang, dilaksanakan sebagai mata pelajaran inti melalui metode *bandongan* yang dilanjutkan *sorogan*, pendekatan kontekstual dengan bahasa Indonesia dan Jawa, kegiatan *halaqah*, serta evaluasi yang memadukan ujian dan pengamatan perilaku. Karakter santri ditanamkan melalui delapan strategi yang membentuk tiga lapis, yaitu internalisasi kontekstual, keteladanan dan relasi personal, serta penguatan struktural melalui kurikulum, evaluasi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Secara teoretis, penelitian ini mengajukan model tiga lapis sebagai cara menerjemahkan teks akhlak klasik menjadi adab dalam kehidupan sosial santri pada

lembaga dengan waktu pembinaan terbatas. Secara praktis, madrasah disarankan untuk menekankan bagian menjaga lisan dan adab pergaulan dalam menghadapi perundungan verbal, mengembangkan metode yang lebih inovatif, dan melibatkan orang tua agar pembinaan adab berlanjut di rumah.

REFERENSI

- al-Ghazali, A. H. (2004). *Bidayat al-hidayah*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Arif, M., & Noorhayati, S. M. (2024). Strengthening character education in preventing bullying behavior of students in pesantren. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2), 157–178. <https://doi.org/10.24014/af.v23i2.33096>
- Aunullah, I., Rofiqi, R., Kholil, M., Windari, S. E., & Abdulghani, N. A. (2024). Mitigation of bullying on students in pesantren: Foster carer strategy. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 306–321. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i2.10415>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Rev. ed.). Jakarta: LP3ES.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Y. S., Indriyani, N. K., Aini, S., & Suryani, I. (2023). Bidayatul Hidayah book for elementary children in the 21st century: Character value education. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1265–1271. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4908>
- Kurniati, P. (2023, January 2). Kronologi santri Pasuruan dibakar senior karena dituduh mencuri, dilempar botol berisi BBM. *Kompas.com*. Retrieved from <https://surabaya.kompas.com/read/2023/01/02/163543578/kronologi-santri-pasuruan-dibakar-senior-karena-dituduh-mencuri>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Kabinet.
- Rahman, A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam kitab Bidāyah al-Hidāyah karya Imam al-Ghazali. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 302–308. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i2.1045>
- Umam, C., Sukino, A., & Usman. (2025). Relevansi nilai-nilai akhlak dalam Bidayatul Hidayah terhadap hubungan sosial santri di Pesantren Darul Ulum. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1407–1418. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.405>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.